

Edutourism Museum Subak Tabanan sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Wisata Minat Khusus bagi Wisatawan

Komang Shanty Muni Parwati ¹, I Gusti Made Riko Hendrajana ², Retno Juwita Sari³, Firlie Lanovia Amir ⁴

^{1,2,3,4} Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional

E-mail: komang.shanty@ipb-intl.ac.id¹, rikohendrajana@ipb-intl.ac.id², retnojuwita@ipb-intl.ac.id³, firlie@ipb-intl.ac.id⁴

Abstrak

Dalam dekade terakhir museum Subak Tabanan tidak menjadi pilihan utama pengunjung untuk berwisata, meski lokasinya berada di tengah kota Tabanan. Sebagai salah satu museum daerah yang dikelola oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten, keberadaan museum ini menjadi petunjuk eksistensi sebuah wilayah yang dikenal sebagai lumbung beras puau dewata. Museum ini memiliki koleksi berbagai alat-alat pertanian yang dipamerkan dan disimpan. Akan tetapi eksistensinya di kalangan wisatawan mengalami penurunan yang signifikan. Pelajar yang menjadi salah satu pendukung edutourism, menjadi salah satu sasaran pengunjung yang harus difasilitasi, agar museum ini berfungsi dengan baik dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi Museum Subak Tabanan dan merumuskan strategi guna meningkatkan daya tariknya sebagai destinasi Edutourism. Melalui metode analisis SWOT, temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa museum ini memiliki potensi pengembangan yang signifikan, termasuk penataan koleksi, visual dan penambahan keterangan penunjang yang estetik dari miniature yang ditampilkan, dan cuplikan singkat dokumenter film pendukung audio visual menjadi beberapa opsi perbaikan.

Kata kunci: Museum Subak Tabanan, Edutourism, Potensi, Strategi, Keberlanjutan

Abstract

The Subak Tabanan Museum has not been the primary choice for tourists despite its location in the center of Tabanan city. As one of the regional museums managed by the Tabanan Regency Cultural Office, the museum's existence serves as an indication of the region known as the rice barn of the island of gods. The museum houses a collection of various agricultural tools exhibited and preserved. However, its presence among tourists has experienced a significant decline. Students, who are key supporters of Edu tourism, are one of the target visitors that need to be facilitated for the museum to function effectively and sustainably. This research aims to identify the potential of the Subak Tabanan Museum and formulate strategies to enhance its appeal as an Edu tourism destination. Through the SWOT analysis method, the findings reveal significant development potential for the museum, including the arrangement of collections, visual enhancements, and the aesthetic addition of supporting information from displayed miniatures. Short documentary film clips as audiovisual support provides several options for improvement.

Keywords: Subak Tabanan Museum, Edutourism, Potential, Strategy, Sustainability

PENDAHULUAN

Museum Subak Tabanan, yang dikelola oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Tabanan, menggambarkan sebuah wahana yang menarik perhatian wisatawan untuk melihat dokumentasi dari kearifan lokal bidang pertanian Bali. Fokus museum pada sistem irigasi tradisional Subak sebagai bagian integral dari budaya kaum tani di Bali. Tempat yang memiliki

berbagai koleksi alat-alat bersejarah terkait pertanian dengan mengambil nama "Subak" atau system pengairan di Bali (Astina et el 2021).

Tempat ini menunjukkan upaya untuk mengabadikan dan mempromosikan nilai-nilai budaya dan sejarah daerah agraris. Meskipun museum ini memiliki potensi menarik wisatawan, khususnya dalam konteks pariwisata minat khusus. Tantangan besar muncul tidak hanya selama pandemi COVID-19, di mana jumlah pengunjung internasional mengalami penurunan yang signifikan, tetapi minat dan antusias wisatawan domestik dan lokal juga tidak tinggi.

Konsep edutourism sebagai suatu cara untuk menggabungkan aspek pendidikan dan pariwisata memberikan peluang baru untuk memperkenalkan Museum Subak Tabanan kepada khalayak yang lebih luas. Dengan menghadirkan pengalaman wisata yang lebih dalam dan penuh makna, diharapkan museum ini dapat menjadi salah motor penggerak minat berkunjung. Wahan untuk meningkatkan pemahaman wisatawan, khususnya mereka yang memiliki ketertarikan khusus terhadap budaya dan sejarah pertanian di Bali. Destinasi yang dapat menjadi pemberian nilai tambah melalui koleksi alat pertanian yang beranekaragam, miniature-miniatur pendukung, dan dokumenter cuplikan film menjadi komponen penting dalam mengembangkan Museum Subak Tabanan sebagai destinasi Edutourism yang menarik.

Pentingnya merumuskan cara-cara yang efektif untuk menarik pengunjung. Upaya yang tidak hanya terbatas pada kebijakan pengelolaan museum tetapi juga pada pola-pola kolaborasi dengan lembaga Pendidikan di berbagai level, maupun dan pihak stakeholder lainnya seperti travel agent, EO atau pengelola acara, penyedia sarana akomodasi dan rekreasi. Evaluasi terhadap sistem pengelola memandu wisatawan yang datang, pemeliharaan dan penataan koleksi museum, serta pendekatan promosi yang lebih intensif perlu dilakukan. Langkah-langkah ini agar sesuai dengan target sasaran yaitu wisatawan minat khusus.

Dengan demikian, pembahasan lebih lanjut dalam penelitian ini akan mengupas potensi dan strategi untuk meningkatkan eksistensi museum ini sebagai destinasi Edutourism yang berkontribusi pada pemahaman dan penghargaan terhadap warisan budaya Bali yang diminati, sehingga keberadaannya menjadi sustainable atau berkelanjutan. Penelitian dengan judul "Edutourism Museum Subak Tabanan Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Wisata Minat Khusus Bagi Wisatawan" dapat mencakup beberapa aspek kunci yang melibatkan pengelola, pengujung, jenis wisata minat khusus, tantangan dan peluang, implementasi strategi, dan implementasi pada pariwisata lokal.

Kunjungan wisatawan terhadap suatu destinasi, dipengaruhi oleh strategi efektif dilakukan oleh organisasi penyedia. Museum sebagai sebuah organisasi memiliki usaha menyeluruh dalam meningkatkan efektivitnya. Lebih lanjut, agar organisasi bisa berkembang perubahan perlu dilakukan sehingga sesuai dengan visi dan misinya. Gibson (1990:658) menyoroti bahwa strategi pengembangan melibatkan perubahan yang direncanakan dalam sistem organisasi sepanjang periode tertentu untuk mengintegrasikan keinginan individu akan pertumbuhan dengan tujuan organisasi.

Agar sesuai dengan fungsinya, pemahaman tentang museum sebagai tempat yang dapat dikunjungi umum, juga dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 1995. Sebagai lembaga yang memiliki peran penting dalam pelestarian bukti-bukti kekayaan budaya (ICOM, 2008:10). Ditambah lagi, museum memiliki konsep sebagai tempat menyimpan dan merawat benda-benda bukti material hasil budaya manusia serta alam lingkungannya terus berkembang dan menjadi pusat kegiatan pendidikan dan rekreasi (KBBI, 2021).

Jika menilik dari fungsi museum, tepat ini menjadi salah satu syarat untuk dikunjungi dan tempat belajar. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1995 dan Pedoman Museum Indonesia (2008:22), Dimana fungsinya dapat terbagi menjadi dua yaitu sebagai tempat pelestarian dan sumber informasi. Museum Subak Tabanan, menjadi tempat yang membawa elemen budaya dari masa lalu ke hadapan generasi kini dan nanti terkait kebiasaan dan pola pertanian. Meseum menjadi salah satu wahana yang mendukung industry utama di Bali, karena sejalan dengan ketentuan Perda No 2 Tahun 2012 tentang Kepariwisataan Budaya Bali pasal 12.

Dalam klasifikasi museum berdasarkan koleksi, terdapat Museum Umum dan Museum Khusus (Pedoman Museum Indonesia, 2008:22). Museum Nasional Indonesia di Jakarta Pusat adalah contoh dari Museum Umum yang mencakup bukti material dari berbagai cabang seni, ilmu, dan teknologi. Sebaliknya, Museum Khusus menampilkan koleksi yang berkaitan dengan satu cabang seni, ilmu, atau teknologi tertentu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada Museum Subak Tabanan sebagai studi kasus. Melibatkan tahapan pengumpulan data yang terstruktur untuk mendalami aspek-aspek terkait museum Museum tersebut dikelola oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Tabanan dan diangkat sebagai UPTD (Unit Pelayanan Terpadu Daerah), yang secara jelas tertera dalam papan nama. Dana perawatan dan gaji petugas museum berasal dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Tabanan, yang diperkuat oleh hasil wawancara dengan pihak terkait.

Tahap observasi deskriptif memberikan gambaran umum tentang kegiatan wisata edukasi, sedangkan tahap observasi terseleksi mengeksplorasi aspek-aspek spesifik yang diidentifikasi dari hasil observasi sebelumnya. Kesimpulan dari tahap terakhir ini dapat mengungkap karakteristik, persamaan, perbedaan antarkategori, dan memberikan wawasan lebih mendalam tentang dampak kegiatan wisata edukasi di Museum Subak. Dengan mengumpulkan data numerik, penelitian dapat menilai tingkat pemahaman, persepsi, dan preferensi wisatawan terhadap konsep Edutourism.

Data utama dikumpulkan melalui wawancara dengan pengelola dan petugas museum, sementara data pendukung yang bersifat kesejarahan diperoleh melalui teknik observasi dan studi dokumentasi. Selama tahap ini, peneliti secara cermat mengamati dan mendeskripsikan setiap aspek yang terkait dengan pelaksanaan wisata edukasi, mencakup elemen-elemen yang dilihat, didengar, dan dirasakan selama observasi.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis SWOT, yang telah terbukti efektif dalam mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) untuk merumuskan strategi perusahaan (Rangkuti, 2004:18). Penerapan analisis SWOT ini membantu menghasilkan empat set strategi potensial: SO (Strength Opportunity), WO (Weakness Opportunity), ST (Strength Threat), dan WT (Weakness Threat)

Kedua, untuk mendalami aspek-aspek tertentu dalam wisata minat khusus yang perlu ditingkatkan, pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dengan pengunjung dan analisis konten dari program-program *Edutourism* dapat memberikan wawasan yang mendalam. Metode ini memungkinkan penelitian untuk mengeksplorasi aspek-aspek yang lebih substansial dan memahami pandangan wisatawan secara rinci.

Selanjutnya, untuk menganalisis implementasi konsep *Edutourism* di Museum Subak Tabanan, metode observasi dapat digunakan. Dengan mengamati langsung interaksi antara pengunjung dan fasilitas museum, penelitian dapat mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan program-program *Edutourism* dan mengidentifikasi potensi perbaikan. Penelitian dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang faktor-faktor pengaruh pada pemahaman wisatawan, mendalami aspek-aspek tertentu, dan menganalisis implementasi *Edutourism* di Museum Subak Tabanan.

PEMBAHASAN

Edutourism, atau pariwisata berbasis pendidikan, bisa menjadi pilihan untuk memetakan pelayanan yang akan diberikan kepada pengunjung museum. Sasaran wisata jenis ini memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan wisatawan, khususnya mereka yang memiliki minat khusus dalam aspek-aspek budaya. Edutourism memiliki pelanggan yang pasti, terutama pelajar dan mahasiswa. Edutourism menawarkan pengalaman belajar yang lebih mendalam, memungkinkan wisatawan untuk terlibat secara aktif dalam aktivitas edukatif yang melibatkan interaksi langsung dengan lingkungan sekitar. Menurut Timothy dan Boyd (2006), lebih Edutourism memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk "mempertajam pengetahuan mereka tentang dunia, mengembangkan pemahaman

yang lebih mendalam tentang budaya dan sejarah, serta merangsang minat pada isu-isu global".

Mengingat belajar merupakan proses sepanjang masa, range pengunjung yang datang juga cukup lebar dan menjadi potensi sehingga perlu digarap serius untuk keberlanjutan hidup museum.

Keistimewaan dan pesona Museum Subak terletak pada eksibisinya yang menyoroti dan menjelaskan sistem irigasi dan kegiatan pertanian yang dikenal dengan sebutan "Subak" di masyarakat Bali. Sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 02/PD/DPRD/1972 mengenai irigasi (pasal 4), Subak didefinisikan sebagai komunitas hukum adat di Bali yang bersifat sosio-agraris-religius. Subak, yang telah berdiri sejak zaman dahulu, terus berkembang sebagai organisasi yang mengatur tanah dalam konteks pengelolaan air yang ditujukan untuk pertanian dan sumber air di suatu wilayah (Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 02/PD/DPRD/1972).

Penelitian terkait faktor-faktor pengaruh pada pemahaman wisatawan minat khusus di Museum Subak Tabanan dapat merujuk pada teori-teori motivasi dan perilaku konsumen dalam konteks pariwisata. Dengan merinci aspek-aspek tertentu yang berkaitan dengan pemahaman wisatawan, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana museum dapat memperbaiki dan memperkaya pengalaman pengunjung.

Peran Edutourism dalam Peningkatan Pemahaman Wisatawan

Dalam paradigma ini, pengalaman wisata bukan hanya tentang pemandangan atau hiburan semata, tetapi juga tentang pembelajaran dan pemahaman yang lebih dalam tentang sejarah, budaya, dan lingkungan. Konsep ini memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas perjalanan dan memberikan dampak positif pada pengetahuan dan pemahaman wisatawan, membuka pintu bagi pengembangan dan peningkatan pengalaman wisata yang bermakna.

Dalam konteks ini, Museum Subak Tabanan di Bali memegang peran yang krusial sebagai wadah efektif untuk menerapkan prinsip-prinsip Edutourism. Sebagai tempat yang menggabungkan fungsi museum dan pendidikan, Museum Subak tidak hanya menyajikan koleksi alat-alat pertanian tradisional dan kebudayaan Subak yang khas, tetapi juga memberikan ruang untuk pengalaman belajar langsung. Melalui pameran, tur, dan kegiatan interaktif, Museum Subak menjadi sarana yang memungkinkan pengunjung, terutama wisatawan minat khusus, untuk lebih memahami sistem irigasi Subak yang unik, sejarah budaya Bali, dan praktik pertanian tradisional.

Peran Edutourism dalam meningkatkan pemahaman wisatawan terbukti menjadi instrumen yang efektif dalam menghadirkan nilai tambah pada destinasi wisata. Oleh karena itu, perlu adanya penekanan pada pendekatan Edutourism dalam pengelolaan dan pemasaran destinasi wisata, termasuk museum-museum seperti Museum Subak Tabanan, untuk memastikan pengalaman wisata yang tidak hanya memikat tetapi juga memberdayakan dan memperdalam pemahaman para pengunjung (Smith, 2012; Garrod & Gössling, 2014). Dengan mengintegrasikan konsep Edutourism, Museum Subak Tabanan bukan hanya menjadi destinasi pariwisata biasa tetapi juga sebuah tempat yang dapat memberikan kontribusi nyata pada peningkatan pemahaman dan apresiasi wisatawan terhadap budaya dan sejarah lokal.

Faktor-faktor Pengaruh pada Pemahaman Wisatawan Minat Khusus

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman wisatawan minat khusus di Museum Subak Tabanan memerlukan evaluasi mendalam terhadap berbagai variabel yang mungkin memainkan peran dalam proses ini. Sejumlah faktor dapat berkontribusi pada pemahaman wisatawan, termasuk aspek pendidikan, budaya, promosi, dan pelayanan di Museum Subak Tabanan. Evaluasi mendalam ini perlu dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang secara signifikan memengaruhi pemahaman wisatawan terhadap keunikan dan daya tarik Museum Subak.

Identifikasi aspek-aspek tertentu dalam wisata minat khusus yang memerlukan perhatian khusus dan peningkatan di Museum Subak Tabanan memerlukan pendekatan analisis yang cermat. Faktor-faktor seperti presentasi koleksi, pemandu wisata, interaktivitas,

dan keterlibatan pengunjung dapat menjadi fokus peningkatan. Melalui identifikasi dan evaluasi aspek-aspek ini, Museum Subak Tabanan dapat mengembangkan strategi yang lebih terfokus untuk meningkatkan pemahaman dan kepuasan wisatawan minat khusus.

Potensi dan Keunikan Museum Subak Tabanan sebagai Destinasi Edutourism

Pengelola harus mengeksplorasi potensi-potensi unik Museum Subak Tabanan sebagai destinasi Edutourism yang melibatkan aspek-aspek seperti koleksi, fasilitas edukasi, dan pendekatan interaktif. Koleksi yang dimiliki oleh museum ini mencakup beragam artefak terkait sistem irigasi, alat-alat pertanian tradisional, dan kebudayaan Subak di Bali. Fasilitas edukasi yang tersedia memberikan pengalaman belajar yang mendalam bagi pengunjung, termasuk penggunaan teknologi modern seperti LCD untuk memberikan informasi lebih detail. Pendekatan interaktif harus diadopsi oleh Museum Subak Tabanan menciptakan suasana yang memungkinkan pengunjung untuk terlibat langsung dengan materi pameran, meningkatkan daya serap pengetahuan melalui pengalaman langsung.

Pengelola hendaknya dapat memberikan penjelasan terkait bagaimana kekayaan budaya dan sejarah yang tersimpan di Museum Subak Tabanan. Kemampuan ini dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi wisatawan. Museum ini bukan hanya sekadar menyajikan benda-benda sejarah, tetapi juga menggambarkan secara holistik kehidupan masyarakat Bali, terutama terkait sistem irigasi tradisional Subak. Wisatawan akan menghargai kunjungan mereka, jika mendapatkan pemahaman tentang nilai-nilai sosio-agraris-religius masyarakat Bali. Kegiatan berwisata dengan mendapatkan penjelasan mendalam dan visualisasi yang ditawarkan oleh Museum Subak Tabanan, akan menjadi pilihan bagi penggemar edutourism. Dengan demikian, museum ini berperan sebagai wahana pendidikan budaya yang membantu meningkatkan apresiasi dan penghargaan terhadap warisan budaya Bali.

Strategi Peningkatan Pemahaman dan Daya Tarik Wisatawan

mengembangkan strategi konkret yang dapat signifikan meningkatkan pemahaman wisatawan, dengan fokus pada pemanfaatan teknologi, program edukasi interaktif, dan aktivitas partisipatif. Strategi ini diarahkan pada menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan berkesan bagi pengunjung Museum Subak Tabanan. Penggunaan teknologi, seperti panel LCD dan aplikasi mobile, akan menjadi alat penting untuk menyajikan informasi yang lebih mendetail dan menarik bagi pengunjung. Program edukasi interaktif dan aktivitas partisipatif akan memberikan peluang kepada pengunjung untuk terlibat langsung dalam pembelajaran, menciptakan ikatan emosional dengan materi pameran.

Diskusi juga difokuskan pada potensi kerjasama dengan lembaga pendidikan atau pihak terkait lainnya sebagai langkah strategis dalam mendukung tujuan Edutourism. Kolaborasi dengan lembaga pendidikan dapat memberikan akses lebih luas terhadap audiens pembelajar, seperti pelajar sekolah atau mahasiswa, yang dapat mendapatkan manfaat edukatif dari kunjungan ke Museum Subak Tabanan. Kerjasama ini juga membuka peluang untuk pengembangan program edukasi bersama dan kegiatan penelitian, meningkatkan dampak positif museum dalam memberikan kontribusi pada pembelajaran dan pemahaman masyarakat.

Dengan demikian, pengembangan strategi konkret dan upaya kerjasama dengan lembaga pendidikan merupakan langkah-langkah penting untuk memajukan peran Museum Subak Tabanan sebagai destinasi Edutourism yang berdaya saing dan memberikan dampak positif pada pemahaman wisatawan.

Tantangan dan Peluang Implementasi Edutourism

Implementasi konsep Edutourism di Museum Subak Tabanan tidaklah terlepas dari berbagai tantangan yang mungkin dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah potensi kurangnya kesadaran masyarakat terhadap nilai pendidikan dan kebudayaan yang dapat diperoleh melalui kunjungan Edutourism. Selain itu, adanya pandemi Covid-19 juga menjadi hambatan, mengingat adanya pembatasan jumlah pengunjung dan penyesuaian protokol kesehatan. Tantangan lainnya melibatkan keberlanjutan program Edutourism dan

penyesuaian terhadap perkembangan teknologi, sehingga museum tetap relevan dan menarik bagi generasi yang semakin terkoneksi secara digital.

Analisis SWOT	Faktor - faktor
Strength	a. Daya tarik Museum Subak b. Area Museum yang terintegrasi persawahan dan miniatur subak c. Pemutaran film bertemakan budaya pertanian d. Bangunan rumah tradisional Bali e. Perpustakaan
Weakness	a. Fasilitas penunjang kurang menarik b. Koleksi yang kurang baik perawatannya c. Penataan lokasi yang kurang estetik d. Strategi promosi yang kurang menjangkau segmen pelajar e. Suasana Museum tidak instagramable
Opportunity	a. Tidak memiliki saingan meseum di wilayah yang sama. b. Peluang kerjasama dengan sekolah atau instansi pendidikan untuk melakukan kunjungan rutin c. Peluang menjual paket wisata yang berdekatan, seperti objek wisata Alas Kedaton. d. Area museum yang luas, dan terbuka untuk event-event.
Threat	a. Munculnya objek wisata baru b. Perekonomian belum pulih

Analisis SWOT untuk mengatasi tantangan tersebut melibatkan identifikasi peluang dan strategi mitigasi. Peluang yang dapat dimanfaatkan adalah peningkatan permintaan akan pengalaman belajar yang lebih mendalam, terutama setelah pandemi Covid-19 mereda. Strategi yang dapat diterapkan melibatkan pemanfaatan teknologi, seperti pengembangan aplikasi mobile untuk panduan virtual, dan peningkatan promosi online untuk menjangkau target audiens yang lebih luas. Selain itu, museum dapat menjalin kerjasama dengan sekolah dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan kunjungan kelompok, serta memberikan fasilitas pembelajaran jarak jauh.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, Museum Subak Tabanan memiliki peluang besar untuk meningkatkan efektivitas dan daya tarik Edutourism. Strategi mitigasi yang holistik dan berkelanjutan dapat membantu museum mengatasi tantangan dan memaksimalkan potensi dalam menyajikan pengalaman belajar yang bermakna bagi para pengunjung.

Tabel 2. Strategi Pengembangan Edutourism Museum Subak

Strategi SO 1. Membangun dan mengembangkan fasilitas yang mendukung proses belajar, seperti meja dan kursi untuk menulis atau membawa laptop. 2. Menambahkan fasilitas konsumsi yang menarik, seperti kafetaria atau pojok kantin yang dengan tawaran menu yang menarik. 3. Melakukan kerjasama dengan sekolah/ instansi pendidikan dan biro jasa/travel agent. 4.	Strategi WO 1. Mengevaluasi kelengkapan fasilitas penunjang dan fungsi museum. 1. Meningkatkan Promosi via sosial media untuk pengunjung gen milineal.
Strategi ST 1) Mengoptimalkan keunikan dan daya tarik museum berupa Kawasan terbuka untuk berbagai kegiatan event fluktuatif,	Strategi WT 1) Melakukan pemeliharaan fasilitas dan koleksi yang dimiliki museum, dengan penataan yang lebih estetik

2) Memanfaatkan video singkat dan teknologi dalam menampilkan dan menyampaikan informasi koleksi di beberapa bagian museum, sehingga lebih atraktif.	2) Membuka museum pada hari libur nasional dan hari raya tertentu dan bertema agar dapat menjalankan fungsi museum dengan optimal.
--	--

Strategi yang dapat diimplementasikan segera yakni (a) Menambah atraksi wisata dan fasilitas baru yang dapat menarik minat pengunjung; (b) Untuk kegiatan rutin, museum memiliki kesepakatan dengan sekolah/instansi pendidikan dan biro jasa/travel, (c) Melakukan evaluasi atas kelengkapan fasilitas penunjang, (d) Meningkatkan promosi untuk menarik perhatian pengunjung, terutama pelajar, (e) Memanfaatkan teknologi dalam menampilkan dan menyampaikan informasi koleksi, dan (f) Melakukan pemeliharaan fasilitas dan koleksi yang dimiliki museum dengan melibatkan pengunjung.

Implikasi bagi Pengembangan Pariwisata Lokal

Temuan penelitian mengenai potensi Edutourism di Museum Subak Tabanan memiliki implikasi signifikan terhadap pengembangan pariwisata lokal. Dengan memahami nilai pendidikan dan budaya yang disajikan oleh museum, pihak terkait dalam industri pariwisata lokal dapat merancang strategi pengembangan yang lebih fokus pada pengalaman wisatawan. Hal ini mencakup peningkatan infrastruktur pendukung, promosi destinasi Edutourism, dan kolaborasi lebih lanjut dengan lembaga pendidikan di sekitar wilayah tersebut. Implikasi ini membuka peluang untuk menciptakan daya tarik wisata yang lebih berkelanjutan dan meningkatkan ekonomi lokal.

Rekomendasi kepada pemangku kepentingan terkait, seperti pemerintah daerah, pengelola museum, dan pelaku pariwisata lokal, dapat membantu memaksimalkan kontribusi Museum Subak Tabanan. Dengan memperkuat program Edutourism, museum dapat lebih efektif dalam mengedukasi pengunjung mengenai warisan budaya dan sejarah setempat. Rekomendasi juga dapat mencakup peningkatan fasilitas pendukung, pengembangan program edukasi interaktif, dan pelibatan komunitas setempat untuk mendukung pengalaman wisatawan. Kolaborasi dengan agen perjalanan, sekolah, dan lembaga pendidikan dapat memperluas jangkauan dan mendukung upaya pemasaran destinasi Edutourism.

Dengan menerapkan rekomendasi ini, Museum Subak Tabanan memiliki potensi untuk menjadi pusat pembelajaran yang dinamis dan menarik bagi wisatawan, sementara juga memberikan dampak positif pada pembangunan pariwisata lokal.

Saran

Strategi pengembangan perlu diterapkan, seperti menciptakan daya tarik tambahan, membentuk kerjasama dengan lembaga pendidikan, mengevaluasi sistem pemeliharaan, meningkatkan promosi diberbagai platform digital, dan melakukan digitalisasi yang melibatkan generasi millennial. Dengan kekuatan dan peluang yang dimilikinya, Museum Subak Tabanan diharapkan dapat menarik lebih banyak pengunjung pelajar dan pemerhati pertanian, memberikan kontribusi dan apresiasi terhadap warisan budaya dan sejarah pertanian Bali, serta memfasilitasi sumber Pendidikan yang menarik minat generasi muda secara berkelanjutan.

Saran yang diberikan melibatkan beberapa strategi pengembangan yang dapat diimplementasikan oleh Museum Subak Tabanan. Pertama, menciptakan daya tarik tambahan melalui penambahan fasilitas dan program edukasi interaktif yang menggabungkan teknologi modern sehingga dapat menarik perhatian generasi milenial. Kerjasama dengan lembaga pendidikan juga menjadi kunci untuk meningkatkan partisipasi pelajar dalam kunjungan edukasi ke museum. Selanjutnya, evaluasi sistem pemeliharaan koleksi dan fasilitas diperlukan agar museum dapat mempertahankan warisan budaya dengan baik dan memberikan pengalaman berkualitas kepada pengunjung.

Strategi lain yang dapat diterapkan adalah meningkatkan promosi museum secara luas, khususnya di berbagai platform digital. Promosi yang efektif dapat menjangkau lebih banyak

orang, termasuk wisatawan lokal dan internasional. Penggunaan media sosial, situs web, dan aplikasi mobile dapat menjadi sarana yang efektif untuk memberikan informasi dan mengundang minat pengunjung potensial.

Selain itu, melakukan digitalisasi koleksi dan informasi yang melibatkan generasi milenial dapat menjadi langkah inovatif. Penerapan teknologi modern, seperti augmented reality atau virtual reality, dapat memperkaya pengalaman pengunjung dan menjadikan museum lebih menarik bagi generasi yang terbiasa dengan teknologi digital. Dengan strategi ini, Museum Subak Tabanan diharapkan dapat menjaga ketertarikan pengunjung, khususnya generasi muda, dalam jangka panjang dan memberikan kontribusi positif terhadap pendidikan dan pelestarian warisan budaya pertanian Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Muhamad dan Syam, Alexander. 2017. Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Sumedang di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan. Pesisir Selatan. Bali Glory.2016. Museum Subak: Koleksi Pertanian & Irigasi Tradisional Bali.di <http://www.id.baliglory.com/2016/04/subak-museum-bali.html> (diakses 27 Nov.2020).
- Direktorat Museum. 2008. Pedoman Museum Indonesia. Direktorat Museum, Direktorat Jendral Sejarah dan Purbakala. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Direktorat Museum. 2009. Ayo Kita Mengenal Museum. Jakarta: Departemen BUDPAR.
- Durovic, M., Lovrentjev, S. 2014. Indicators of Sustainability in Cultural Tourism. *Multidisciplinary Journal of Macro Trends*.
- Ismagilova, G., Safiullin, L., Gafurof, I. 2015. Using Historical Heritage as a Factor in Tourism Development. *Procidia-Social and Behavioral Sciences*.
- KBBI. 2021. Pengertian Budaya. <https://kbbi.web.id/budaya> (diakses 28 Agustus 2023).
- KBBI. 2021. Pengertian Museum. <https://kbbi.web.id/museum> (diakses 24 Agustus 2023).
- Keputusan Bupati Kepala Daerah Tk II Tabanan Nomor 470 Tahun 1998 tentang Penetapan Obyek dan Daya Tarik Wisata di Kabupaten Daerah Tk II Tabanan.
- Meyers, Koen. 2009. Pengertian Pariwisata. Jakarta: Unesco Office. Mulyadi, A.J.2009.Keperiwisataan dan Perjalanan. Jakarta: Raja Grafindo.
- Peraturan Pemerintah, No 19. 1995. Peraturan Pemerintah (PP) tentang Pemeliharaan Dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum. Jakarta.
- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012 tentang kepariwisataan budaya Bali.
- Pradita, Hana. 2019. Strategi Pengembangan Museum Benteng Vredburg Yogyakarta sebagai Media Komunikasi Pendidikan. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Rangkuti, Freddy. 2004, Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis, Jakarta: PT. Gramedia.
- Sugima, A Gima. 2011. Ecotorism: Pengembangan Pariwisata Berbasis Konversi Alam. Bandung: Guardaya Intimarta.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah. Wijaya, Indra, Perilaku Organisasi. Bandung: Sinar Baru
- Referensi: Conte, A., Grunhagen, M., & Prebensen, N. (2018). Tourist motivations: An appraisal. In *Tourist Experience and Fulfilment* (pp. 3-16). Channel View Publications.
- Yoon, Y., & Uysal, M. (2005). An examination of the effects of motivation and satisfaction on destination loyalty: a structural model. *Tourism Management*, 26(1), 45-56.
- Wang, D., & Fesenmaier, D. R. (2003). Assessing destination competitiveness: An application to the US ski resort industry. *Tourism Management*, 24(4), 367-377.
- Getz, D. (2018). *Event studies: Theory, research, and policy for planned events*. Routledge.
- Kim, W. G., Park, J., & Jeong, M. (2017). The effects of perceived authenticity, perception of community support, and prior experience on revisit intention in cultural heritage tourism. *Sustainability*, 9(4), 647.
- Poria, Y., Butler, R., & Airey, D. (2003). Tourist perceptions of the environmental impacts of tourism in Australian destinations: A postmodern perspective. *Journal of Tourism Studies*, 14(2), 45-56.

Dredge, D., & Jamal, T. (2015). Progress in tourism management: From the geography of tourism to geographies of tourism—A review. *Tourism Management*, 50, 57-73.